

HUBUNGAN ANTARA PERCEIVED SOCIAL SUPPORT DENGAN HOMESICKNESS PADA MAHASISWA RANTAU FAKULTAS EKONOMI UST

Andina Aulia Putri¹, Hartosujono², Jatu Anggraeni³
Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Coressponding Author: andinaauliaputri27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived social support* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi UST. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian berjumlah 135 mahasiswa rantau tahun pertama Fakultas Ekonomi UST yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Manajemen dan Akuntansi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala *Perceived Social Support* yang diadaptasi dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dan Skala *Homesickness*. Analisis data menggunakan Teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *perceived social support* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi UST dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,427$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *perceived social support* yang dimiliki mahasiswa rantau, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah *perceived social support*, maka semakin tinggi tingkat *homesickness*. Variabel *perceived social support* memberikan sumbangan efektif sebesar 18,2% terhadap *homesickness*, sedangkan 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau. Semakin positif mahasiswa mempersepsikan dukungan sosial yang diterima, maka kecenderungan mengalami *homesickness* akan semakin rendah.

Kata Kunci: *perceived social support, homesickness, mahasiswa rantau*

Abstract

This study aimed to examine the relationship between *perceived social support* and *homesickness* among students living away from home in the Faculty of Economics at University of Sarjanawiyata Tamansiswa (UST). The study employed a quantitative approach using a correlational design. The sample consisted of 135 first-year students living away from home from the Management and Accounting Study Programs of the Faculty of Economics at UST. Participants were selected using a *purposive sampling* technique. Data were collected using the *Perceived Social Support* Scale adapted from the *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) and the *Homesickness* Scale. Data were analyzed using the *Pearson Product-Moment* correlation technique. The results showed a significant negative relationship between *perceived social support* and *homesickness* among students living away from home in the Faculty of Economics at UST, with a correlation coefficient of $r = -0.427$ and a significance

value of $p < 0.001$ ($p < 0.05$). These findings indicate that higher levels of perceived social support are associated with lower levels of homesickness. Conversely, lower levels of perceived social support are associated with higher levels of homesickness. Perceived social support contributed 18.2% to the variance in homesickness, while the remaining 81.8% was influenced by other factors not examined in this study. The findings suggest that perceived social support is one of the factors associated with homesickness among students living away from home. Students who perceive greater social support tend to experience lower levels of homesickness.

Keywords: perceived social support, homesickness, students living away from home

Pendahuluan

Mobilitas pendidikan yang semakin tinggi mendorong banyak mahasiswa untuk menempuh pendidikan di luar daerah asal. Setiap tahun, perguruan tinggi menerima mahasiswa dari berbagai wilayah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan akademik, sosial, dan budaya yang baru secara bersamaan. Tantangan adaptasi menjadi lebih kompleks pada mahasiswa rantau yang harus tinggal terpisah dari keluarga dan lingkungan yang selama ini memberikan rasa aman dan nyaman. Pada masa transisi menuju kehidupan perkuliahan, mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi, tetapi juga dituntut untuk hidup mandiri, membangun relasi sosial baru, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan yang asing. Situasi ini dapat memunculkan berbagai reaksi emosional, salah satunya adalah *homesickness*. *Homesickness* merupakan kondisi emosional yang muncul akibat keterpisahan dari rumah, keluarga, dan lingkungan yang familiar (Kirana, 2021).

Fenomena ini banyak ditemukan pada mahasiswa rantau dan menjadi salah satu tantangan psikologis yang sering muncul pada masa awal perkuliahan. Mahasiswa rantau adalah pelajar yang menuntut ilmu di perguruan tinggi di luar dari daerah asalnya dan tinggal beberapa waktu di daerah lain (Fadilah & Oktaviansyah, 2024). Mahasiswa rantau harus beradaptasi tidak hanya dengan dunia akademik, tetapi juga dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari tempat asal. Perubahan ini menuntut mahasiswa untuk hidup mandiri, berjauhan dari keluarga, serta menghadapi suasana baru yang asing. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Tristania (2024) melaporkan bahwa 52% mahasiswa rantau mengalami *homesickness* pada kategori sedang dan 18% pada kategori tinggi. Temuan serupa ditunjukkan oleh Cahyani (2024) yang menemukan bahwa 56,1% mahasiswa rantau berada pada kategori sedang dan 11,8% pada kategori tinggi, sedangkan Haya (2024) melaporkan bahwa 54% mahasiswa rantau mengalami *homesickness* kategori sedang dan 32% kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa *homesickness* menjadi permasalahan psikologis yang relevan pada mahasiswa rantau.

Tingginya tingkat *homesickness* berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi mahasiswa. Thurber dan Walton (2007) menjelaskan bahwa *homesickness* tidak hanya ditandai oleh kerinduan terhadap rumah, tetapi juga mencakup aspek emosional, fisik, sosial, dan kognitif. Mahasiswa yang mengalami *homesickness* cenderung menunjukkan perasaan sedih, kesepian, kecemasan, stres berkepanjangan, kesulitan berkonsentrasi, serta hambatan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan baru. Kondisi tersebut juga dapat disertai gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan menurunnya kondisi kesehatan fisik. Apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama, *homesickness* dapat menghambat proses penyesuaian diri, menurunkan kesejahteraan psikologis, serta berdampak pada performa

akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan *homesickness* guna membantu mahasiswa menjalani proses adaptasi secara lebih optimal.

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan *homesickness* adalah *perceived social support*, Zimet et al. (1988) mendefinisikan *perceived social support* sebagai persepsi individu mengenai ketersediaan dukungan dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekat ketika dibutuhkan. Dukungan sosial tidak hanya berkaitan dengan bantuan yang diterima secara nyata, tetapi juga bagaimana individu memandang dan meyakini bahwa dukungan tersebut tersedia bagi dirinya. Mahasiswa yang mempersepsikan adanya dukungan dari lingkungan sosial cenderung merasa lebih aman, diterima, dan mampu menghadapi berbagai tuntutan yang muncul selama proses penyesuaian diri. Sebaliknya, mahasiswa yang mempersepsikan dukungan sosial rendah lebih rentan mengalami kesepian, kecemasan, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan demikian, *perceived social support* dipandang sebagai salah satu sumber daya psikologis yang dapat membantu mahasiswa mengurangi dampak negatif akibat keterpisahan dari rumah dan keluarga.

Hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu. Agustin dan Zaini (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang lebih rendah. Penelitian Cahyani (2024) juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Selain itu, Nisa (2025) menemukan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap *homesickness* pada mahasiswa perantauan, sedangkan Nilanti (2025) menemukan hubungan negatif antara *intimate friendship* dan *homesickness* pada mahasiswa rantau. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menelaah bentuk dukungan tertentu, seperti dukungan keluarga atau hubungan pertemanan, sehingga belum banyak mengkaji *perceived social support* sebagai persepsi individu terhadap dukungan yang berasal dari keluarga, teman, dan *significant others* secara bersamaan. Selain itu, penelitian mengenai hubungan *perceived social support* dan *homesickness* pada mahasiswa rantau di lingkungan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, khususnya Fakultas Ekonomi, masih terbatas. Padahal, mahasiswa tahun pertama merupakan kelompok yang rentan mengalami kesulitan penyesuaian diri karena harus menghadapi tuntutan akademik sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas bukti empiris mengenai hubungan *perceived social support* dan *homesickness* pada mahasiswa rantau. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *perceived social support* dan *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *perceived social support* dan *homesickness*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara *perceived social support* dan *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka yang selanjutnya dianalisis menggunakan prosedur statistik. Creswell (2013) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif

merupakan pendekatan yang sistematis dan objektif dalam mengumpulkan serta menganalisis data numerik guna memperoleh informasi yang valid dan reliabel mengenai suatu fenomena. Populasi penelitian terdiri atas 219 mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi UST angkatan 2025. Sampel penelitian berjumlah 135 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria, yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi UST angkatan 2025, berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan tinggal terpisah dari orang tua selama menempuh perkuliahan. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form* yang disebarakan kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Menurut Sugiyono (2019) skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, perilaku dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial yang telah ada oleh peneliti. Instrumen penelitian menggunakan skala *Likert* terdiri atas Skala *Perceived Social Support* dan Skala *Homesickness*. Variabel *perceived social support* diukur menggunakan adaptasi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988), sedangkan variabel *homesickness* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek *homesickness* yang dikemukakan oleh Thurber dan Walton (2007), meliputi aspek emosional, fisik, sosial, dan kognitif. Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan alat ukur.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan Jamovi versi 2.6.45. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis parametrik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data pada masing-masing variabel, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan antara *perceived social support* dan *homesickness* bersifat linear. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis korelasi dilakukan untuk menguji arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 135 mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi UST yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswa angkatan 2025 yang berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta dan tinggal terpisah keluarga inti selama menempuh perkuliahan. Responden terdiri atas 74 mahasiswa Program Studi Manajemen (54,8%) dan 61 mahasiswa Program Studi Akuntansi (45,2%). Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 77 mahasiswa perempuan (57%) dan 58 mahasiswa laki-laki (43%). Deskripsi subjek berdasarkan program studi dan jenis kelamin disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Progrsm Studi	Manajemen	74	54,8
	Akuntansi	61	45,2
	Total	135	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	43
	Peempuan	77	57
	Total	135	100

Berdasarkan lama merantau diketahui bahwa sebagian besar subjek telah menjalani masa perantauan selama 11 bulan yaitu sebesar 34,8%, diikuti mahasiswa yang telah merantau

selama 10 bulan sebesar 30,4%, serta mahasiswa yang telah merantau selama 12 bulan sebesar 25,2%. Sementara itu, sebagian kecil subjek memiliki lama merantau yang bervariasi mulai dari 7 bulan hingga lebih dari satu tahun. Data dapat dilihat pada tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas subjek merupakan mahasiswa tahun pertama yang telah menjalani kehidupan di perantauan selama kurang lebih satu tahun akademik.

Tabel 2. Distribusi Lama Merantau

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Lama Merantau	10 bulan	41	30,4
	11 bulan	47	34,8
	12 bulan	34	25,2
	Lainnya	13	9,6
	Total	135	100

Validitas adalah sejauhmana suatu instrumen alat ukur dapat memberikan hasil yang akurat dan cermat sesuai dengan fungsi dari instrumen serta tujuan dari pengukuran. Reliabilitas adalah sebuah konsep yang merujuk pada taraf kepercayaan atau taraf konsistensi hasil ukur. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas alat ukur yang digunakan. Item dinyatakan valid atau gugur ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi *item-total* dengan batas minimum sebesar $\geq 0,30$ (Azwar, 2022).

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Item Valid (<i>Corrected Item- Total Correlation</i>)	Item Gugur	Reliabilitas (<i>Cronbach's Alpha</i>)
<i>Homesickness</i>	42	40	2	0,932
<i>Perceived Social Support</i>	12	11	1	0,846

Berdasarkan tabel 3, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 42 item skala *homesickness*, sebanyak 40 item dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan gugur. Hasil uji reliabilitas memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,932, yang menunjukkan bahwa skala *homesickness* memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Pada skala *multidimensional scale of perceived social support*, dari 12 item yang diuji terdapat 11 item valid dan 1 item gugur. Hasil uji reliabilitas memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,846, yang mengindikasikan bahwa skala memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dengan demikian, kedua instrumen penelitian dinilai valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data penelitian terlebih dahulu diuji normalitas dan linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi yang diperlukan dalam analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan bantuan program Jamovi versi 2.6.45. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah nilai signifikansi (*p*), untuk mengetahui bahwa suatu data penelitian dapat dikatakan normal atau tidak yaitu apabila nilai $p > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Statistik	Sig. (p)	Keterangan
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,054	0,812	p > 0,05 (Normal)

Berdasarkan tabel 4, hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,812 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis *Scatterplot*. Hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear apabila pola sebaran data mengikuti garis lurus dan tidak menunjukkan pola tertentu yang menyimpang. Berdasarkan hasil uji linearitas, sebaran data antara variabel *perceived social support* dan *homesickness* menunjukkan pola yang cenderung mengikuti garis lurus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear, sehingga asumsi linearitas telah terpenuhi.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* melalui analisis *Correlation Matrix*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *perceived social support* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi UST. Artinya, semakin tinggi *perceived social support* yang dimiliki mahasiswa rantau, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah *perceived social support* yang dimiliki mahasiswa rantau, maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang dirasakan. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Correlation Matrix		mspss	homesickness
mspss	Pearson's r	—	—
	df	—	—
	p-value	—	—
homesickness	Pearson's r	-0.427	—
	df	133	—
	p-value	<.001	—

Berdasarkan tabel 5, Hasil analisis hipotesis menunjukkan koefisien korelasi (r) = -0,427 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan diterima. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *perceived social support* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi UST. Nilai koefisiensi determinasi (R^2) = 0,182 yang artinya *perceived social support* memberikan sumbangan efektif sebesar $0,182 \times 100\% = 18,2\%$ terhadap *homesickness*.

Pembahasan

Hasil analisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *perceived social support* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi UST. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,427$ yaitu, semakin tinggi *perceived social support* yang

dimiliki mahasiswa rantau, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah *perceived social support* yang dirasakan mahasiswa rantau, maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang dialami. Besarnya koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara *perceived social support* dengan *homesickness* berhubungan negatif. Temuan ini mendukung konsep *perceived social support* yang dikemukakan oleh Zimet et al. (1988), yaitu persepsi individu mengenai ketersediaan dukungan dari keluarga, teman, dan *significant others*. Ketika mahasiswa meyakini bahwa dukungan tersebut tersedia, mereka cenderung merasa lebih aman dan mampu menghadapi tekanan akibat keterpisahan dari lingkungan asal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2024) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dapat membantu mahasiswa mengurangi perasaan kesepian, kecemasan, serta kerinduan terhadap rumah selama proses adaptasi di lingkungan baru.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *homesickness* pada kategori sedang (57,8%) dan tinggi (31,1%). Pada saat yang sama, *perceived social support* mayoritas berada pada kategori sedang (34,8%) dan sangat tinggi (32,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa masih mengalami kerinduan terhadap rumah dan keluarga, mereka tetap mempersepsikan adanya dukungan sosial yang cukup baik dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa rantau tidak hanya dipengaruhi oleh keterpisahan dengan keluarga, tetapi juga oleh kemampuan memperoleh dan memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmatun (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa rantau dengan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi cenderung mengalami *homesickness* yang lebih rendah. Dengan kata lain, keberadaan dukungan sosial dapat membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan di lingkungan yang baru. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 77 mahasiswa (57%), sedangkan mahasiswa laki-laki berjumlah 58 orang (43%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Novella (2025) yang menemukan adanya perbedaan tingkat *homesickness* berdasarkan jenis kelamin, dimana mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami kerinduan terhadap rumah dan keluarga selama masa perantauan.

Perceived social support memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa rantau menghadapi berbagai tuntutan adaptasi selama menjalani kehidupan perkuliahan. Persepsi terhadap dukungan yang berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun orang-orang terdekat dapat memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai sehingga membantu mahasiswa mengatasi perasaan kesepian serta kerinduan terhadap rumah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Stani (2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang memperoleh dukungan sosial yang lebih baik cenderung mengalami tingkat *homesickness* yang lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap ketersediaan dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif yang membantu mengurangi dampak psikologis akibat keterpisahan dari keluarga dan lingkungan asal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived social support* memberikan sumbangan efektif sebesar 18,2% terhadap *homesickness*, sedangkan 81,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun *perceived social support* berperan dalam menurunkan *homesickness*, masih terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi munculnya kondisi tersebut. Mahasiswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, hubungan pertemanan yang dekat, serta pola kelekatan yang aman cenderung lebih mampu mengatasi tekanan psikologis akibat perpisahan dengan keluarga dan lingkungan asal. Sebaliknya, keterbatasan pada aspek-aspek tersebut dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap *homesickness* (Haya 2024; Nilanti 2025; Yusuf et al., 2025). Oleh karena itu, faktor-faktor seperti penyesuaian diri, hubungan interpersonal, dan gaya kelekatan diduga turut berkontribusi terhadap tingkat *homesickness* mahasiswa rantau. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *homesickness* pada mahasiswa rantau.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived social support* berhubungan negatif secara signifikan dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi UST. Hasil analisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,427$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan dukungan dari keluarga, teman, dan *significant others* berperan dalam membantu proses penyesuaian diri selama menjalani kehidupan di perantauan. Semakin tinggi *perceived social support* yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dirasakan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau masih mengalami *homesickness* pada kategori sedang, meskipun mayoritas memiliki *perceived social support* pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan pengalaman yang umum terjadi pada mahasiswa tahun pertama, namun keberadaan dukungan sosial dapat membantu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya. Dengan demikian, upaya peningkatan dukungan sosial perlu menjadi perhatian dalam membantu mahasiswa rantau beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial yang baru. *Perceived social support* memberikan sumbangan efektif sebesar 18,2% terhadap *homesickness* dan 81,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, *perceived social support* terbukti menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan rendah tingginya *homesickness* pada mahasiswa rantau Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan program yang mendukung terbentuknya jaringan sosial yang positif, seperti program pendampingan mahasiswa baru, *peer-monitoring*, kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa rantau. Program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan persepsi dukungan sosial sehingga membantu mahasiswa mengurangi *homesickness* dan menjalani proses adaptasi secara lebih optimal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *perceived social support* memberikan kontribusi sebesar 18,2% terhadap *homesickness*, sehingga masih terdapat faktor lain yang berperan dalam menjelaskan kondisi tersebut. Pengembangan penelitian pada populasi dan

konteks perguruan tinggi yang lebih beragam juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau.

Daftar Pustaka

- Agustin, F., & Zaini, A. (2023). *Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau*. *Jurnal Psikologi Terapan*, 18(2), 123–135.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Cahyani, S. M. W. (2024). *Hubungan antara dukungan sosial dengan homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama* (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Creswell, John. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, S., & Oktaviansyah, A. D. (2024). Hubungan Efikasi Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1–15.
- Haya, A. F. (2024). *Hubungan penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan homesickness pada mahasiswa rantau*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Kirana, D. L., Khaldun, R., & Alfaizi, A. F. (2021). Penanganan kasus homesickness melalui cognitive behaviour terapi dengan teknik restrukturisasi kognitif dan terapi sabar di yayasan peduli anak. *Qawwam: Journal or Gender Mainstreaming*, 15(1), 68-88. <https://doi.org/10.20414/gawwam.v15i1.3437>
- Nilanti, A. (2025) Hubungan intimate friendship dengan homesickness pada mahasiswa rantau di politeknik pelayaran malahayati aceh besar. *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*
- Nisa, Fahiya Khoirun (2025) *Pengaruh dukungan keluarga terhadap homesickness pada mahasiswa perantauan UIN Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Novella, G. (2025). Perbedaan homesickness mahasiswa rantau tahun pertama antara laki-laki dan perempuan di Universitas Negeri Padang. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.55606/detector.v3i1.4698>
- Rohmatun. (2024). Derita mahasiswa rantau: Homesickness mahasiswa rantau ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 332–339.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Sugiyono, Ed.). Alfabeta.
- Stani, S. K., & Zamroni. (2024). Hubungan antara dukungan sosial dengan homesickness pada mahasiswa rantau di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *TAKAYA*, 1(2), 162–168.
- Thurber, & Walton. (2007). *Preventing And Treating Homesickness*. *Pediatrics*, 119(1), 192–201. <https://Doi.Org/10.1542/Peds.2006.2781>
- Tristania, M. D. (2024). *Analisis tingkat homesickness pada mahasiswa perantau di perguruan tinggi negeri*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 47–58.
- Yusuf, R. A., Agustina, V. F., & Wijayani, M. R. (2025). Hubungan antara gaya kelekatan dengan homesickness pada santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(3), 136–154. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i3.196>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/S15327752JPA5201_2